

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Obat

Obat adalah bahan atau zat yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral maupun zat kimia tertentu yang dapat digunakan untuk mencegah, mengurangi rasa sakit, memperlambat proses penyakit dan atau menyembuhkan penyakit. Obat harus sesuai dosis agar efek terapi atau khasiatnya bisa kita dapatkan.

B. Obat Tradisional

1. Definisi Obat Tradisional

Tumbuhan obat sangat dibutuhkan oleh manusia guna kepentingan dirinya mulai dari pemeliharaan kesehatan, pengobatan penyakit dan sumber bahan makanan. Pada tumbuhan obat mempunyai kandungan zat aktif yang berfungsi sebagai obat dan juga mengandung zat nutrisi, mineral, vitamin (Setiawan, 2001).

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian atau galenik atau campuran dari bahan tersebut yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (BPOM, 2021).

Berdasarkan Keputusan Kepala Badan POM Nomor HK. 00.05.4-2411 tanggal 17 Mei 2004 Tentang Ketentuan Pokok Pengelompokan dan Penandaan Obat Bahan Alam Indonesia, obat tradisional Indonesia dapat dikelompokkan menjadi Jamu, Obat Herbal Terstandar (OHT) dan Fitofarmaka.

a. Jamu (*Empirical Based Herbal Medicine*)

Jamu merupakan ramuan tradisional sebagai salah satu upaya pengobatan yang dimanfaatkan oleh masyarakat dengan tujuan dapat mengobati penyakit ringan, mencegah datangnya penyakit, menjaga ketahanan dan kesehatan tubuh serta khasiat telah teruji oleh waktu, zaman dan sejarah serta bukti empiris langsung pada manusia selama ratusan tahun (BPOM RI, 2004).

Berdasarkan keputusan BPOM tahun 2004 obat tradisional yang didaftarkan sebagai jamu harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

Jamu harus memenuhi kriteria:

- 1) Aman sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan
- 2) Klaim khasiat dibuktikan berdasarkan data empiris
- 3) Memenuhi persyaratan mutu yang berlaku
- 4) Jenis klaim penggunaan sesuai dengan jenis pembuktian tradisional dan tingkat pembuktiannya yaitu tingkat umum dan medium



Sumber: BPOM RI, 2004

Gambar 2.1 Logo dan Produk jamu yang beredar di masyarakat.

b. Obat Herbal Terstandar (*Scientific Based Herbal Medium*)

Obat Herbal Terstandar adalah obat tradisional yang berasal dari ekstrak bahan tumbuhan, hewan maupun mineral. Perlu dilakukan uji pra-klinik untuk pembuktian ilmiah mengenai standar kandungan bahan yang berkhasiat, standar pembuatan ekstrak tanaman obat, standar pembuatan obat yang higienis dan uji toksisitas akut maupun kronis seperti halnya fitofarmaka.

Obat Herbal Terstandar digunakan untuk pemeliharaan kesehatan secara tradisional atau pengobatan tradisional untuk gangguan kesehatan terbatas (BPOM, RI, 2020). Contoh obat herbal terstandar adalah Kiranti, Lelap, Mastin, dan Antangin (Ginanjari, 2020).

Berdasarkan keputusan BPOM 2004 Obat Herbal Terstandar harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Aman sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan
- 2) Klaim khasiat dibuktikan secara ilmiah/praklinik

- 3) Telah dilakukan standarisasi terhadap bahan baku yang digunakan dalam produk jadi dan memenuhi persyaratan mutu yang berlaku
- 4) Jenis klaim penggunaan sesuai dengan tingkat pembuktian yaitu tingkat pembuktian umum dan medium



Sumber: Badan POM RI, 2004

Gambar 2.2. Logo dan Produk OHT yang beredar dimasyarakat.

c. Fitofarmaka (*Clinical Based Herbal Medicine*)

Fitofarmaka merupakan jenis obat tradisional yang dapat disejajarkan dengan obat modern karena proses pembuatannya yang telah terstandar dan khasiatnya telah dibuktikan melalui uji klinis. Fitofarmaka dapat diartikan sebagai sediaan obat bahan alam yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinis dan uji klinis bahan baku serta produk jadinya telah distandarisasi (BPOM. RI, 2004).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Indonesia Nomor 760/MENKES/PER/IX/1992 tentang fitofarmaka menyebutkan bahwa fitofarmaka adalah sediaan obat dan obat tradisional yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya, bahan bakunya terdiri dari simplisia atau sediaan galenik yang memenuhi persyaratan yang berlaku.

Berdasarkan keputusan BPOM Republik Indonesia Tahun 2004 fitofarmaka harus memenuhi kriteria:

- 1) Aman sesuai persyaratan yang telah ditetapkan.
- 2) Klaim khasiat harus dibuktikan secara ilmiah/ pra-klinik.
- 3) Telah dilakukan standarisasi terhadap bahan baku yang digunakan dalam produk jadi.
- 4) Memenuhi persyaratan mutu yang berlaku
- 5) Jenis klaim penggunaan sesuai dengan tingkat pembuktian medium dan tinggi



Sumber: Badan POM RI, 2004

Gambar 2.3. Logo dan Produk Fitofarmaka yang beredar dimasyarakat.

Pada dasarnya pemakaian obat tradisional mempunyai beberapa tujuan yang secara garis besar dapat dibagi dalam empat kelompok, yaitu:

- 1) Untuk memelihara kesehatan dan kebugaran jasmani
- 2) Untuk mencegah penyakit
- 3) Sebagai upaya pengobatan penyakit baik untuk pengobatan sendiri maupun untuk mengobati orang lain sebagai upaya mengganti atau mendamping penggunaan obat jadi.
- 4) Untuk memulihkan kesehatan (Suprpto Maát, 2000: 2).

2. Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

1) Definisi TOGA

TOGA merupakan singkatan dari tanaman obat keluarga. Tanaman obat keluarga adalah tanaman hasil budidaya yang berkhasiat sebagai obat. Tanaman obat keluarga pada hakekatnya adalah sebidang tanah yang terdapat di halaman rumah, kebun ataupun ladang yang digunakan untuk membudidayakan tanaman yang berkhasiat sebagai obat dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan dan selanjutnya dapat disalurkan kepada masyarakat (Tukimin, 2004). Istilah tanaman obat keluarga lebih mengacu kepada penataan pekarangan. Jadi, tidak berarti tanaman yang ditanam harus tanaman hias yang berkhasiat obat (Muhlisah, 2006).

Suatu tanaman bisa disebut sebagai tanaman obat apabila sebagian tanaman atau seluruh tanaman tanaman tersebut dapat digunakan sebagai obat, bahan atau ramuan obat-obatan (Ridwan, 2007).

2) Jenis Tanaman Obat Keluarga

A. Jahe (*Zingiber officinale* Rosc. var. *rubrum*)

Jahe merupakan tanaman obat berupa tumbuhan rumpun berbatang semu. Jahe berasal dari Asia Pasifik yang tersebar dari India sampai Cina. Oleh karena itu kedua bangsa ini disebut-sebut sebagai bangsa yang pertama kali memanfaatkan jahe terutama sebagai bahan minuman, bumbu masak dan obat-obatan tradisional.



Sumber: Simpson, 2006.

Gambar 2.4 Rimpang Jahe (*Zingiber officinale* Rosc. var. *rubrum*).

a. Klasifikasi:

- a) Regnum : Plantae
- b) Divisi : Spermatophyta
- c) Sub divisi : Angiospermae
- d) Kelas : Monocotyledoneae
- e) Ordo : Zingiberales
- f) Famili : Zingiberaceae
- g) Genus : *Zingiber*
- h) Spesies : *Zingiber officinale* var. *Rubrum*

Sumber: Hapsoh (2008)

- b. Bagian yang digunakan: rimpang segar
- c. Manfaat: selesma, penghangat tubuh, pelega tenggorokan, pencegah mual, antimabuk, penambah nafsu makan, penurun tekanan darah
- d. Larangan: kehamilan dan anak usia di bawah 2 tahun
- e. Peringatan: dikonsumsi saat kehamilan, dapat menggugurkan kandungan, dosis besar > 6 g dapat menimbulkan borok lambung.
- f. Efek samping: meningkatkan asam lambung.
- g. Interaksi: obat pengencer darah, obat penurun kolesterol

- h. Dosis: 3x1 sendok teh sehari, minimal selama 3 hari
- i. Cara pembuatan/penggunaan: kupas 3 rimpang diperas.

B. Kunyit (*Curcuma domestica val.*)

Kunyit merupakan salah satu jenis tanaman obat yang banyak memiliki manfaat dan banyak ditemukan di wilayah Indonesia. Kunyit merupakan jenis rumput-rumputan, tingginya sekitar 1 meter dan bunganya muncul dari puncak batang semu dengan panjang sekitar 10-15 cm dan berwarna putih. Umbi akarnya berwarna kuning tua, berbau wangi aromatis dan rasanya sedikit manis. Bagian utamanya dari tanaman kunyit adalah rimpangnya yang berada didalam tanah. Rimpangnya memiliki banyak cabang dan tumbuh menjalar, rimpang induk biasanya berbentuk elips dengan kulit luarnya berwarna jingga kekuning – kuningan (Hartati & Balittro., 2013).



Sumber: Kumar dan Sunnil, 2013.

Gambar. 2.5 Rimpang Kunyit (*Curcuma domestica val.*).

- a. Klasifikasi:
 - a) Kingdom : Plantae
 - b) Divisi : Magnoliophyta
 - c) Class : Liopsida
 - d) Subclass : Zingiberidae
 - e) Ordo : Zingiberales
 - f) Family : Zingiberaceae
 - g) Genus : Curcuma
 - h) Species : *Curcuma domestica val.*
- b. Bagian yang digunakan: rimpang
- c. Manfaat: pegel linu, gatal, jerawat, dan luka kecil
- d. Larangan: batu empedu, alergi

- e. Peringatan: kehamilan, ibu menyusui
- f. Efek samping: bersifat ringan yaitu mulut kering, kembung, nyeri perut, dosis tinggi menimbulkan mual, alergi kulit.
- g. Interaksi: dapat berinteraksi dengan obat pengencer darah yaitu meningkatkan risiko perdarahan. Kombinasi dengan piperine atau teh hijau meningkatkan efek pada tanaman kunyit.
- h. Cara pembuatan/penggunaan: Kunyit diseduh dengan 1 cangkir air mendidih, diamkan, saring dan diminum selagi hangat.

C. Sereh (*Cymbopogon nardus* L. Rendle)

Tanaman serai merupakan tanaman dengan habitus tera perenial yang tergolong suku rumput-rumputan (Tora, 2013). Tanaman serai mampu tumbuh sampai 1-1,5 m. Panjang daunnya mencapai 70-80 cm dan lebarnya 2-5 cm, berwarna hijau muda, kasar dan memiliki aroma yang kuat (Wijayakusuma, 2005). Serai memiliki akar yang besar dan merupakan jenis akar serabut yang berimpang pendek (Arzani dan Riyanto, 1992). Batang serai bergerombol dan berumbi, serta lunak dan berongga. Isi batangnya merupakan pelepah umbi pada pucuk dan berwarna putih kekuningan. Namun ada juga yang berwarna putih keunguan atau kemerahan (Arifin, 2014).



Sumber: Anonim, 2016.

Gambar. 2.6 Rimpang Sereh (*Cymbopogon nardus* L. Rendle).

Menurut Santoso (2007) klasifikasi ilmiah sereh wangi adalah sebagai berikut :

- a. Klasifikasi:
 - a) Kingdom : Plantae
 - b) Subkingdom : Trachebionta
 - c) Divisi : Spermatophyta
 - d) Sub Divisi : Angiospermae

- e) Kelas : Monocotyledonae
- f) Sub Kelas : Commelinidae
- g) Ordo : Poales
- h) Famili : Graminae/Poaceae
- i) Genus : Cymbopogon
- j) Species : *Cymbopogon nardus L. Rendle*
- b. Bagian yang digunakan: herba
- c. Manfaat: pegel linu, mengobati radang tenggorokan, radang usus, radang lambung, diare, obat kumur, dan sakit perut (Wijayakusuma, 2001). Bagian daun sereh wangi juga mempunyai manfaat sebagai peluruh kentut (karminatif), penambah nafsu makan (stomakik), obat pasca bersalin, penurun panas, dan pereda kejang (antispasmodik) (Kurniawati, 2010).
- d. Larangan: alergi
- e. Peringatan: belum dilaporkan
- f. Efek samping: alergi kulit
- g. Interaksi: belum dilaporkan
- h. Dosis: 2 x 2 g bonggol/hari
- i. Cara pembuatan/penggunaan: sereh direbus dengan 2 gelas air sampai menjadi 1 gelas, dinginkan, saring dan diminum selagi hangat.
- D. Lengkuas (*Alpinia galanga L.*)

Tanaman Lengkuas (*Alpinia galanga L.*) kurang lebih mempunyai ketinggian sekitar 1 meter hingga 2 meter, ada pun juga yang mencapai ketinggian 3,5 meter. Kebanyakan Lengkuas ini tumbuh beranak pinak yang rapat dan salah satu tanaman yang mempunyai masa hidupnya yang lama (Prasetyo, 2016).



Sumber: Dalimartha, Setiawan 2009.

Gambar. 2.7 Rimpang Lengkuas (*Alpinia galanga L.*).

- a. Klasifikasi
 - a) Kingdom : Plantae
 - b) Subkingdom : Tracheobionta
 - c) Super Divisi : Spermatophyta
 - d) Divisi : Magniliophyta
 - e) Kelas : Liliopsida
 - f) Sub kelas : Commelinidae
 - g) Famili : Zingiberaceae
 - h) Genus : Alpinia
 - i) Spesies : *Alpinia galanga* L. Swartz
- b. Bagian yang digunakan: rimpang segar
- c. Manfaat: meringankan peradangan pada perut atau bisul, mencegah mabuk laut dan mual, sebagai anti-oksidan, meningkatkan sirkulasi darah dalam tubuh, meringankan diare. kudis, panu, dan menghilangkan bau mulut (Atjung, 1990).
- d. Larangan: belum dilaporkan
- e. Peringatan: belum dilaporkan
- f. Efek samping: belum dilaporkan
- g. Interaksi: belum dilaporkan
- h. Dosis: 1 x 30 g rimpang muda/hari
- i. Cara pembuatan/penggunaan: bahan dipotong-potong, direbus dengan 2 gelas air hingga menjadi 1 gelas, dinginkan, saring dan diminum sekaligus.
- E. Daun Kelor (*Moringa Oleifera* Lam.)

Menurut Utami (2013), manfaat dari daun kelor antara lain sebagai anti peradangan, hepatitis, memperlancar buang air kecil, dan anti alergi. Daun kelor (*Moringa oleifera*) banyak digunakan dan dipercaya sebagai obat infeksi, anti bakteri, infeksi saluran urin, luka eksternal, antihipersensitif, anti anemik, diabetes , colitis, diare, disentri, dan rematik (Fahey, 2005).



Sumber: USDA, 2013.

Gambar. 2.8 Daun Kelor (*Moringa Oleifera* Lam.)

a. Klasifikasi:

Klasifikasi tanaman kelor (*Moringa Oleifera*):

- a) Kingdom : Plantae
- b) Sub kingdom : Tracheobionta
- c) Superdivisi : Spermatophyta
- d) Divisi : Magnoliophyta
- e) Kelas : Magnoliopsida
- f) Subkelas : Dilleniidae
- g) Famili : Moringaceae
- h) Genus : Moringa
- i) Spesies : *Moringa oleifera* Lam.

b. Bagian yang digunakan: daun segar

c. Manfaat: mengatasi kurang darah, obat infeksi, anti bakteri, infeksi saluran urin, luka eksternal, antihipersensitif, anti anemik, diabetes , colitis, diare, disentri, dan rematik (Fahey, 2005).

d. Larangan: jangan mengonsumsi akar, batang atau bunga kelor dalam kondisi hamil dan menyusui, karena mengandung senyawa yang menyebabkan kontraksi uterus.

e. Peringatan: ekstrak daun kelor dapat menurunkan kadar gula darah

f. Efek samping: aman dikonsumsi sampai 6 g sehari selama 3 minggu. Dosis berlebih bisa menyebabkan kerusakan hati dan ginjal, serta menghambat pembentukan sperma.

g. Interaksi: obat kencing manis

h. Dosis:

Dewasa: 2 x 2 genggam daun/hari

Anak: 2 x 1 genggam daun/hari

i. Cara pembuatan/penggunaan: bahan direbus dengan 2 gelas air hingga tinggal 1 gelas, saring, dan diminum selagi hangat.

F. Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb).

Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb) termasuk famili Zingiberaceae dengan bagian yang dimanfaatkan adalah rimpang dan merupakan tanaman asli Indonesia, banyak ditemukan terutama di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jakarta, Yogyakarta, Bali, Sumatera Utara, Riau, Jambi, Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur, Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan (Prana, 2008).



Sumber: Rukmana, 1995.

Gambar. 2.9 Rimpang Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb).

a. Klasifikasi

- a) Kingdom : Plantae
- b) Divisi : Spermatophyta
- c) Sub divisi : Angiospermae
- d) Kelas : Monocotyledonae
- e) Ordo : Zingiberales
- f) Famili : Zingiberaceae
- g) Genus : Curcuma
- h) Spesies : *Curcuma xanthorrhiza* Roxb.

b. Bagian yang digunakan: rimpang

c. Manfaat: mengatasi letih lesu, sebagai anti-tumor, antioksidan, obat malaria dan juga dapat mencegah tertularnya HIV pada manusia.

d. Larangan: penderita radang empedu akut

e. Peringatan: gangguan saluran empedu dan batu empedu

- f. Efek samping: dosis besar atau pemakaian jangka panjang dapat merangsang lambung
- g. Interaksi: meningkatkan potensi obat pengencer darah
- h. Dosis:
 - 3x25 g rimpang segar/hari, 1 jam sebelum makan.
 - 3x5 g serbuk/hari
- i. Cara pembuatan/penggunaan:
 - a) Bahan dihaluskan atau diiris, direbus dengan 3 gelas air hingga menjadi 1 gelas, dinginkan, saring dan diminum.
 - b) Serbuk diseduh dengan 1 cangkir air mendidih, diamkan, kemudian disaring dan diminum.

3) **Ramuan obat tradisional**

Menurut Kemenkes RI (2013) dalam buku saku petunjuk pemanfaatan tanaman obat keluarga, jumlah tanaman yang digunakan dalam mengolah tanaman obat bervariasi yaitu hanya satu tanaman, dua sampai lima tanaman atau lebih dari lima tanaman.

- a. Ramuan tradisional yang menggunakan satu tanaman

Ramuan tradisional yang menggunakan satu tanaman yaitu ramuan untuk menyembuhkan disentri. Bahan yang digunakan daun sambiloto secukupnya dan air 2 gelas. Cara pembuatannya yaitu keringkan daun sambiloto lalu direbus hingga mendidih. Setelah itu dinginkan dan saring. Air rebusan sambiloto diminum 2 kali sehari (Suparni dan Wulandari, 2012).
- b. Ramuan tradisional yang menggunakan dua sampai lima tanaman

Ramuan tradisional yang menggunakan dua tanaman contohnya ramuan untuk mengurangi pegal linu. Bahan yang digunakan yaitu 2 ruas jahe, 1 batang sereh, 2 gelas air dan 1 sendok makan gula merah. Cara pembuatannya yaitu dengan cara bakar jahe kemudian dimemarkan, lalu jahe dan sereh direbus. Setelah air menyusut sampai setengahnya masukkan gula merah, aduk dan dinginkan. Ramuan ini diminum pagi dan sore.
- c. Ramuan tradisional yang menggunakan lebih dari lima tanaman

Ramuan tradisional yang menggunakan dua tanaman contohnya ramuan yaitu untuk menyembuhkan sariawan. Bahan yang digunakan yaitu bubuk

adas $\frac{3}{4}$ sendok teh, ketumbar $\frac{3}{4}$ sendok teh, daun iler $\frac{1}{5}$ genggam, daun kunyit $\frac{1}{6}$ genggam, daun sembung $\frac{1}{4}$ genggam, pegagan $\frac{1}{4}$ enggam, pulosari $\frac{3}{4}$ jari, rimpang lempuyang wangi $\frac{1}{2}$ jari, daun saga $\frac{1}{4}$ genggam, kayu manis $\frac{1}{2}$ jari dan gula merah 3 jari. Cara pembuatannya yaitu semua bahan dicuci dan dipotong-potong seperlunya lalu direbus dengan $4\frac{1}{2}$ gelas air bersih sampai tersisa setengahnya kemudian setelah dingin disaring. Ramuan ini diminum 3 kali sehari $\frac{3}{4}$ gelas.

4) Bagian Tanaman

Menurut I Made Oka Adi Parwata, 2016 menuliskan Diktat Obat Tradisional berdasarkan bahan yang dimanfaatkan untuk pengobatan, tanaman obat digolongkan sebagai berikut:

- a. Radix (Akar): suatu simplisia disebut radix kadang-kadang berisi rhizome
- b. Rhizoma: Merupakan batang yang berada di bawah tanah, tumbuh mendatar, secara umum membawa akar lateral/cabang samping.
- c. Tuber: Suatu umbi atau badan yang tebal di dalam tanah.
- d. Bulbus: Bawang, seperti batang di dalam tanah yang dikelilingi oleh nutrisi daun yang.
- e. Lignum Kayu, termasuk pula di sini selaput kayu yang tipis, yang jumlah kayunya sangat kecil.
- f. Cortex: Kulit kayu
- g. Folium: Daun
- h. Flos: Bunga
- i. Fructus: Buah
- j. Pericarpium: Kulit buah
- k. Semen: Benih atau biji
- l. Herba: Semua bagian tanaman meliputi batang, daun, bunga, dan buah, bila ada.

5) Bentuk Sediaan Tanaman

Tanaman obat dapat digunakan baik dalam bentuk segar ataupun bentuk kering. Mengenai efektivitasnya, baik dalam bentuk kering atau segar sama efektifnya. Pengeringan biasanya dilakukan untuk mengawetkan karena beberapa jenis tanaman obat keluarga hanya tumbuh pada musim tertentu saja

atau adanya permintaan obat dari tanaman obat keluarga yang melebihi permintaan. Salah satu bentuk sediaan dalam bentuk kering adalah rajangan. Rajangan merupakan sediaan obat tradisional berupa potongan simplisia, campuran simplisia, atau campuran simplisia dengan sediaan galenik, yang penggunaannya dilakukan dengan cara penyeduhan dengan air panas maupun dingin tergantung dari penggunaannya. Bentuk sediaan ini merupakan bentuk paling sederhana dan tidak membutuhkan teknologi yang tinggi (Wasito, 2011).

6) Tujuan Pemanfaatan TOGA

Menurut buku saku TOGA oleh Mindarti dan Nurbacti 2015 jenis tanaman obat, pada umumnya lebih banyak tumbuh sebagai tanaman liar, akan tetapi pada saat ini tanaman obat banyak ditanam di kebun dan dilahan pekarangan. Oleh karena, itu bibit tanaman obat banyak dibutuhkan oleh masyarakat ditanam di lahan pekarangan untuk mengatasi masalah kesehatan secara tradisional. Pada dasarnya bahwa obat yang berasal dari sumber bahan alami khususnya tanaman telah memperlihatkan peranannya dalam penyelenggaraan upaya kesehatan masyarakat. Salah satu fungsi TOGA adalah sebagai sarana untuk mendekatkan tanaman obat kepada upaya-upaya kesehatan masyarakat yang antara lain meliputi:

- a. Upaya preventif (pencegahan) merupakan suatu upaya melakukan berbagai tindakan untuk menghindari terjadinya berbagai masalah kesehatan yang mengancam diri kita sendiri maupun orang lain di masa yang akan datang (Suparni dan Wulandari, 2012).
- b. Upaya promotif (meningkatkan/menjaga kesehatan) merupakan upaya masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan. (Suparni dan Wulandari, 2012) .
- c. Upaya kuratif (penyembuhan penyakit) adalah suatu upaya kesehatan yang dilakukan untuk mencegah penyakit menjadi lebih parah melalui pengobatan (Suparni dan Wulandari, 2012).

Selain fungsi di atas ada juga fungsi lainnya yaitu:

- a) Sarana untuk memperbaiki status gizi masyarakat
Banyak tanaman obat yang dikenal sebagai tanaman penghasil buah-buahan atau sayur-sayuran misalnya lobak, seledri, pepaya dan lain-lain.
- b) Sarana untuk pelestarian alam
Pembuatan tanaman obat alam tidak diikuti dengan upaya-upaya pembudidayaannya kembali, maka sumber bahan obat alam itu terutama tumbuh-tumbuhan akan mengalami kepunahan.
- c) Sarana penyebaran gerakan penghijauan
Solusi untuk menghijaukan bukit-bukit yang saat ini mengalami penggundulan, dapat dianjurkan penyebarluasan penanaman tanaman obat yang berbentuk pohon-pohon misalnya pohon asam, pohon kedaung, pohon trengguli dan lain-lain.
- d) Sarana untuk pemerataan pendapatan
TOGA disamping berfungsi sebagai sarana untuk menyediakan bahan obat bagi keluarga dapat pula berfungsi sebagai sumber penghasilan bagi keluarga tersebut.
- e) Sarana Keindahan
Jika TOGA ditata dengan baik maka hal ini akan menghasilkan keindahan bagi orang atau masyarakat yang ada disekitarnya. Untuk menghasilkan keindahan diperlukan perawatan terhadap tanaman yang di tanam terutama dipekarangan rumah (Santoso, 2008).

7) Cara Pengolahan Tanaman Obat

Banyak bahan-bahan disekitar kita yang dapat dijadikan obat keluarga untuk menurunkan berat badan, menggemukkan badan dan berbagai manfaat lain sebagai obat natural/herbal. Menurut Muhlisah (2007:12-13), ada beberapa cara mengolah tanaman obat yaitu:

- a. Memipis/Menumbuk
Biasanya bahan yang digunakan berupa bagian tanaman yang masih segar seperti daun, biji, bunga dan rimpang. Bahan tersebut dihaluskan dengan parut atau alat penghalus lainnya, lalu bahan yang sudah halus ditambahkan

air. Bahan yang sudah halus dan ditambahkan sedikit air kemudian diperas hingga $\frac{1}{4}$ cangkir.

b. Merebus

Tanaman obat direbus agar zat-zat yang berkhasiat didalam tanaman larut. Api yang digunakan sebaiknya mudah diatur. Pada awal proses gunakan api besar hingga mendidih. Jika telah mendidih, biarkan selama 5 menit. Selanjutnya, api kompor dikecilkan untuk mencegah air rebusan meluap sampai air rebusan tersisa sesuai kebutuhan.

c. Menyeduh

Bahan baku yang digunakan dapat berupa bahan yang masih segar atau sudah dikeringkan. Bahan dipotong-potong kecil terlebih dahulu. Setelah siap, siram dengan air panas lalu didiamkan selama 5 menit kemudian disaring.

8) Penyakit atau Gangguan Kesehatan yang di atasi dengan (TOGA)

Penanaman tanaman obat di pekarangan selain dimanfaatkan untuk obat juga dapat ditata dengan baik sebagai penghias pekarangan. Pekarangan rumah akan menjadi tampak asri dan penghuninya juga dapat memperoleh obat-obatan yang diperlukan untuk menjaga kesehatan. Tanaman obat yang dipilih untuk ditanam di pekarangan biasanya adalah tanaman obat yang dapat dimanfaatkan untuk pertolongan pertama seperti demam dan batuk. Tanaman obat yang sering ditanam dipekarangan antara lain: sirih, kunyit, jahe, temulawak, kembang sepatu, daun dewa, sambiloto, beluntas, jambu biji, belimbing wuluh, bunga kenop, cengkeh, delima, jeruk nipis, kumis kucing, manggis dan tomat (Muhlisah, 2006).

Pemanfaatan TOGA umumnya untuk pengobatan gangguan kesehatan keluarga menurut gejala-gejala umum seperti demam panas, batuk, sakit perut, dan gatal-gatal (Ridwan, 2007). TOGA dapat dijadikan sebagai alternatif obat tradisional yang paling mudah dicari saat anggota keluarga ada yang sakit jadi tidak menghabiskan uang untuk membeli obat di apotek dan memiliki efek samping yang jauh lebih rendah tingkat bahayanya daripada obat-obatan kimia (Muhlisah, 2006).

9) Sumber Informasi

Sumber informasi dapat diperoleh masyarakat melalui 3 sumber yaitu media elektronik dan non elektronik

- a. Media elektronik yaitu seperti televisi, radio dan internet. Media ini lebih praktis dan efektif selain itu aksesnya pun cepat tidak memakan waktu yang lama.
- b. Media Non elektronik yaitu seperti majalah, koran, leaflet, banner dan lain sebagainya. Media ini cukup rumit karena untuk mendapatkannya harus membeli di tempat tertentu.(Paramitha, 2018).

10. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah

Pajajaran merupakan salah satu pekon yang ada di Kecamatan Kota Agung Barat Kabupaten Tanggamus, pekon ini adalah pekon induk dan bisa dibilang pekon tertua diantara pekon-pekon lainnya. karena pekon ini telah memiliki tiga pedukuhan pekon lain yaitu pekon ampai, pekon suka menanti dan pekon way maja. Melihat dari keunikan namanya sendiri pekon pajajaran mempunyai arti sejajar. Yang konon dahulu pada zaman Belanda rumah-rumah yang berada di pekon ini dibuat sejajar dengan rumah lainnya dikarenakan apabila Belanda datang maka sangatlah mudah memberi tahu tetangga yang berada disekitar pekon tersebut untuk bersembunyi dari ancaman orang Belanda. Maka seiring berjalannya waktu pekon ini dikukuhkan oleh orang-orang tetua dipekon, menjadi pekon pajajaran dan hingga saat ini.

2. Letak Geografis

Keadaan geografis adalah salah satu gambaran nyata dari lingkungan sekitar kita maupun hasil antara adaptasi manusia dengan lingkungan sekitarnya. Keadaan geografis meliputi batas-batas, luas wilayah, letak administrasi dan, keadaan iklim. Adapun batas-batas Wilayah Pekon Pajajaran Kecamatan Kotaagung Barat Kabupaten Tanggamus akan diuraikan dibawah ini.

- a. Sebelah utara berbatas dengan pekon Payung.
- b. Sebelah selatan berbatas dengan pekon Kesugihan.

- c. Sebelah timur berbatas dengan Penanggungan.
- d. Sebelah barat barat berbatas dengan pekon Gedung jambu.
- e. Luas wilayah Pekon Pajajaran Kecamatan Kotaagung Barat Kabupaten Tanggamus adalah.

3. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk Desa Pajajaran sebanyak 1020 jiwa.

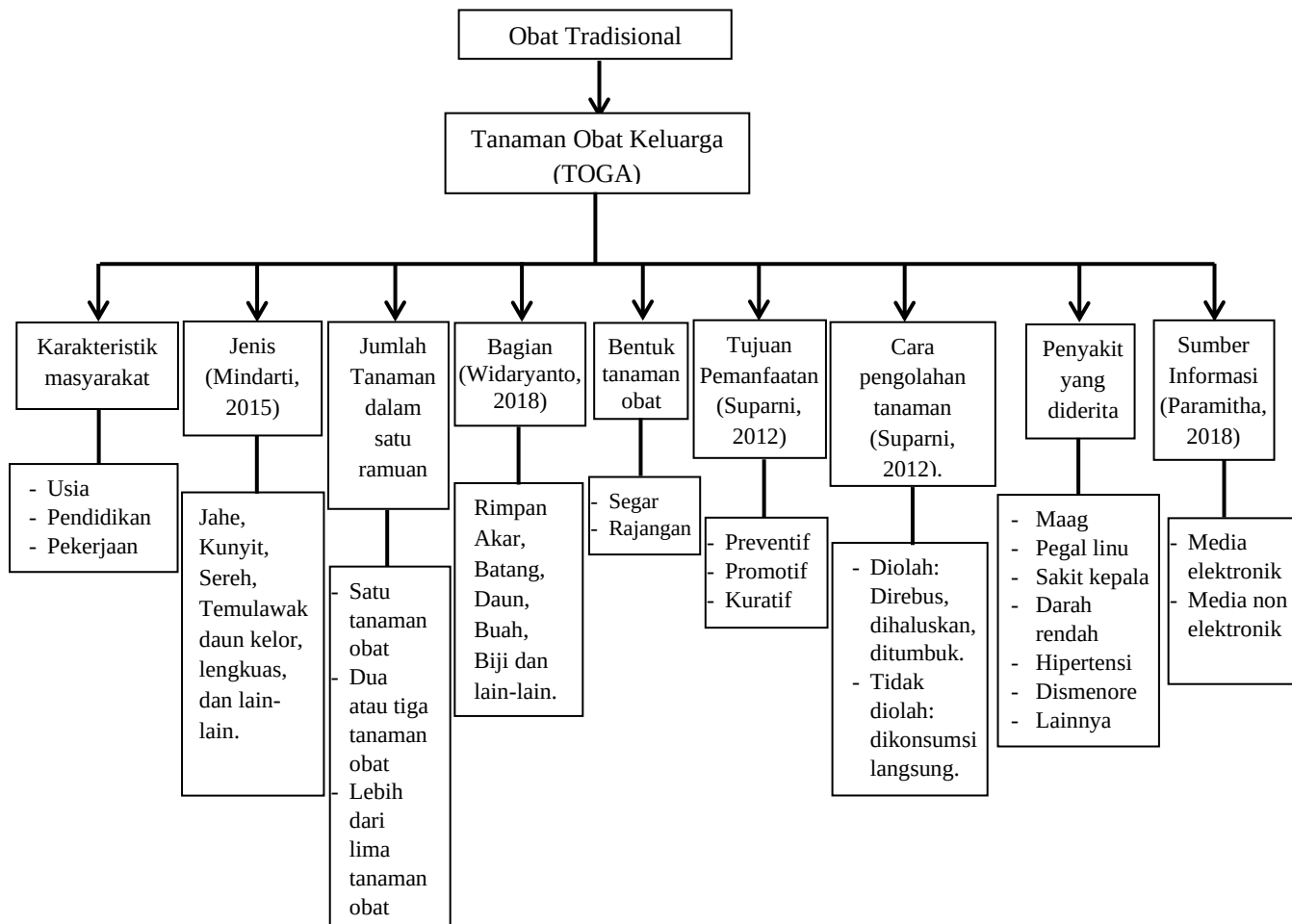
Tabel 2.1 Jumlah penduduk

No.	RT	Jumlah Jiwa
1.	RT 001	324
2.	RT 002	198
3.	RT 003	246
4.	RT 004	252
Total Jiwa		1020

4. Perekonomian

Apabila dilihat dari keadaan Desa Pajajaran yang berdekatan dengan gunung Tanggamus. Desa Pajajaran mempunyai tanah datar dan berbukit-bukit jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat didesa tersebut memiliki berbagai macam pekerjaan, mulai dari yang bekerja sebagai petani, buruh, pedagang, pegawai negeri sipil dan lain –lainnya.

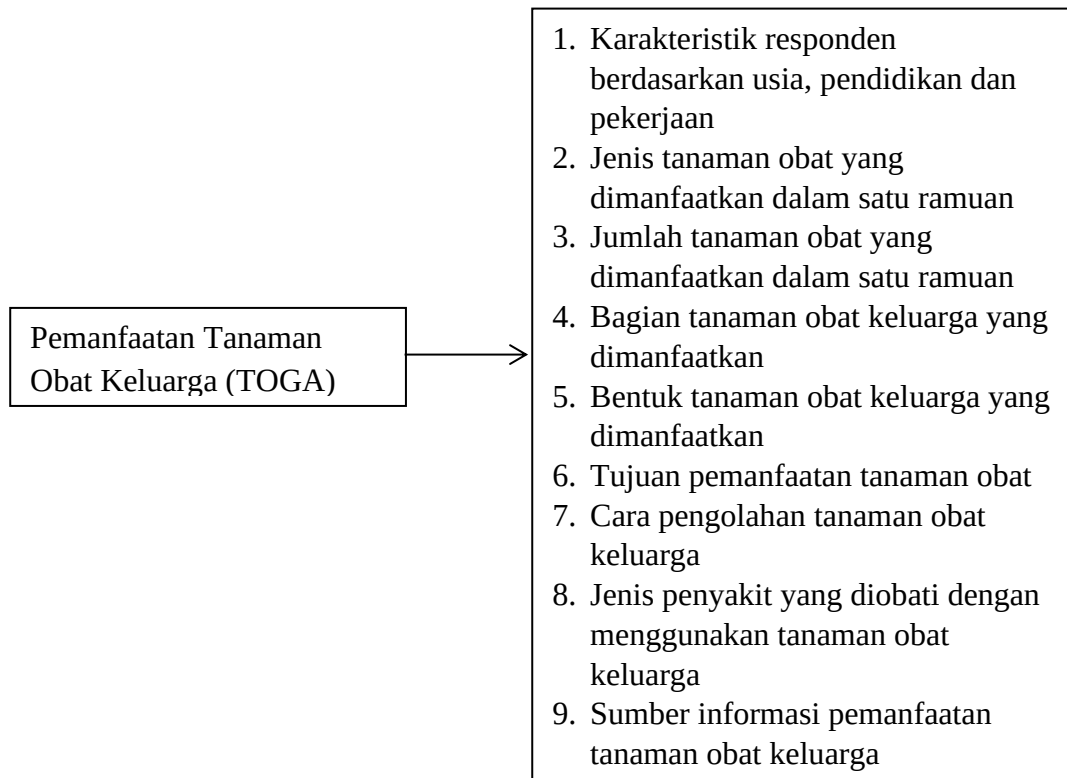
11. Kerangka Teori



Sumber: Badan POM RI, 2004

Gambar 2.10 Kerangka Teori.

12. Kerangka Konsep



Gambar 2.11 Kerangka Konsep.

13. Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
1.	Karakteristik Responden					
	a) Jenis Kelamin	Penggolongan responden berdasarkan jenis kelamin	Wawancara	Kuesioner	1. Laki-laki 2. Perempuan	Nominal
	b) Usia	Lama hidup responden sejak lahir sampai tahun 2023	Wawancara	Kuesioner	1. 17-25 Tahun 2. 26-35 Tahun 3. 36-45 Tahun 4. 46-65 Tahun 5. Lebih dari 65 Tahun 6. Lainnya (Badan Pusat Statistik, 2010)	Nominal
	c) Pendidikan	Pendidikan terakhir responden	Wawancara	Kuesioner	1. Belum Pernah Sekolah 2. Tamat SD 3. SMP 4. SMA 5. Diploma 6. Sarjana (Badan Pusat Statistik, 2020)	Nominal
	d) Pekerjaan	Jenis pekerjaan yang dilakukan responden	Wawancara	Kuesioner	1. Nelayan 2. Petani 3. Buruh 4. Ibu Rumah Tangga	Nominal

					5. PNS 6. Lainnya (Badan Pusat Statistik, 2021).	
2.	Jenis tanaman obat keluarga	Jenis tanaman obat yang digunakan	Wawancara	Kuesioner	1. Jahe 2. Kunyit 3. Kencur 4. Daun salam 5. Sambiloto 6. Katuk 7. Daun Kemang 8. Temu Ireng 9. Lidah Buaya 10. Lainnya	Nominal
3.	Jumlah tanaman obat dalam satu ramuan	Jumlah tanaman obat keluarga yang dimanfaatkan dalam satu sediaan	Wawancara	Kuesioner	1. Satu tanaman obat 2. Dua sampai tiga tanaman obat 3. Lebih dari lima tanaman obat (Kemenkes RI, 2013)	Ordinal
4.	Bagian tanaman obat	Bagian tanaman obat yang dimanfaatkan	Wawancara	Kuesioner	1. Rimpang 2. Akar 3. Batang 4. Daun 5. Buah 6. Biji 7. Lainnya	Nominal
5.	Bentuk Tanaman obat	Bentuk Tanaman yang digunakan	Wawancara	Kuesioner	1. Segar 2. Rajangan	Nominal

6.	Tujuan Pemanfaatan	Tujuan pemanfaatan tanaman obat keluarga	Wawancara	Kuesioner	1. Mencegah penyakit 2. Meningkatkan daya tahan tubuh 3. Mengobati penyakit	Nominal
7	Cara pengolahan tanaman obat keluarga	Tindakan dalam mengolah tanaman obat	Wawancara	Kuesioner	1. Direbus 2. Dihaluskan 3. Ditumbuk 4. Dikonsumsi langsung	Nominal
8.	Jenis Penyakit	Jenis penyakit yang diobati dengan menggunakan tanaman obat keluarga	Wawancara	Kuesioner	1. Maag 2. Pegal linu 3. Sakit kepala 4. Darah rendah 5. Dismenore 6. Lainnya	Nominal
9.	Sumber Informasi	Sumber informasi untuk memanfaatkan tanaman obat keluarga.	Wawancara	Kuesioner	1. Elektronik 2. Non elektronik (Paramitha, 2018)	Nominal